Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam
Volume 07 Nomor 02 2026, pp 101-109
E-ISSN: 2723-0015;
DOI: https://doi.org/10.36420/eduthink.

MUSYRIFAH DAN PEMBENTUKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI

Musyrifah and the Formation of Students' Worship Discipline

Nur Fanniyah [1] Luthfatul Qibtiyah [2]

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan
**Corresponding author:* nurfanniyah09@gmail.com

Abstract:

Tahajjud prayer is a sunnah worship that has many virtues, including increasing closeness to Allah and forming a strong spiritual attitude. In the context of pesantren, the implementation of tahajjud prayer is an important aspect in shaping the discipline and spirituality of students. This study aims to determine the strategies used by Musyrifah in improving the discipline of tahajjud prayer in congregation of students in the pesantren. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques, namely interviews and observations. The focus of the research is divided into two, namely the Musyrifah's strategy in improving the discipline of tahajjud prayer in congregation of students and the obstacles faced by Musyrifah in improving the discipline of tahajjud prayer in congregation of students.The results show that there are several strategies carried out by Musyrifah in improving the discipline of tahajjud prayer in congregation of students, including a personal approach through personal guidance, providing motivation, optimizing the role of role models, implementing the procurement of exemplary students as appreciation.
Keywords*:* Musyrifah's Strategy, Tahajud Prayer and Student

Abstrak:

Shalat tahajjud merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki banyak keutamaan, diantaranya dapat meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT serta membentuk sikap spiritual yang kuat. Dalam lingkungan pesantren, pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah ini bertujuan untuk mengetahui strategi musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santri serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Fokus penelitian meliputi strategi musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santri dan hambatan yang dihadapi musyrifah dalam Upaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan musyrifah meliputi pendekatan personal melalui pembinaan individual, pemberian motivasi, optimalisasi keteladanan, serta pemberian apresiasi kepada santri teladan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan tahajjud berjamaah.
Kata kunci: Strategi Musyrifah, sahalat tahajjud,dan santri

History:

Publisher: Prodi PAI IAIMU Pamekasan
Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License

PENDAHULUAN

Shalat adalah titik sentral dasar curahan kebaikan dan lambang hubungan yang kokoh antara Allah SWT dan hamba Nya. Mendirikan shalat termasuk rukun Islam yang ke 2 yang menjadi kewajiban bagi umat Islam serta pengamalan ajaran Islam yang wajib diajarkan kepada generasi Muslim, Ibadah shalat yang dilaksanakan pada waktu waktu tertentu termasuk tahajjud, akan melatih seorang muslim untuk menghargai waktu dan memaksimalkan kesempatan yang dimiliki. Jika telah tiba waktu shalat, harus segera melaksanakannya tanpa ditunda tunda. Dengan begitu, akan terbiasa untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban lainnya secara tepat waktu. (Miskiyah, 2017).

Khususnya di Pesantren Al Amien Tegal Prenduan, shalat tahajjud berjamaah menjadi bagian dari pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan spritualitas, tetapi juga membentuk kedisiplinan santri mempelajari, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya nilai moral keagamaan sebagai pedoman perlaku sehari hari. Kewajiban pelaksanaan shalat tahajjud diberlakukan bagi santri jenjang MTs dan MA, serta MI yang mulai dibiasakan sejak kelas V MI dan seterusnya. Selain santri, pengurus dan anggota pondok pesantren juga diwajibkan mengikuti shalat tahajjud berjamaah.

Pelaksanaan shalat tahajjud dilakukan secara berjamaah dengan musyrifah sebagai imam. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin dalam menjalankan ibadah ini menjadi aspek yang sangat penting, mengingat ibadah merupakan puncak kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT dan menjadi salah satu tujuab utama pendidikan Islam dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak baik. Namun, dalam praktiknya upaya menanamkan kedisiplinan tersebut tidak mudah. Kondisi di Pesantren Al Amien Tegal Prenduan menunjukkan bahwa dari keseluruhan santri yang seharusnya mengikuti program tahajjud berjamaah, hanya sekitar 70% yang melaksanakannya secara konsisten, sementara 30% sering tidak hadir dengan alasan rasa kantuk, kelelahan, dan kurangnya motivasi. Situai ini menjadi tantangan dalam menanamkan nilai nilai kedisiplinan ibadah yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren.

Disiplin dalam beribadah merupakan salah satu nilai nilai utama yang ditanamkan dalam kehidupan Pesantren. Ibadah yang dilakukan pada sepertiga malam ini, membutuhkan tingkatan disiplin yang tinggi, diantaranya adalah menjaga waktu waktu yang tinggi yang disisihkan untuk beribadah, menjalankan ibadah dengan sungguh sungguh, dan terus berupaya meningkatkan taraf ibadah. Program shalat tahajjud mengharuskan santri bangun pada jam 03.00 WIB untuk melaksanakan shalat, dan ini dapat membantu mereka mengembangkan sikap disiplin terhadap agama.

Penelitian Muhammad Rasyid Ridho menunjukkan bahwa musyrif berperan melalui pembiasaan, pengawasan, motivasi, serta pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin ibadah santri. Penelitian Fatimah Nur Rahma menegaskan bahwa musyrifah berperan dalam pembiasaan shalat tahajjud melalui keteladanan, pendampingan, dan motivasi kepada santri. Sementara itu, penelitian Zainal Anshari menunjukkan bahwa pembiasaan shalat tahajjud berjamaah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Namun, penelitian penelitian tersebut lebih menekankan pada peran umum musyrif atau pembiasaan ibadah secara luas, belum secara khusus mengkaji strategi konkret musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk

menganalisis strategi musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santri di Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh musyrifah dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat tahajjud santri, serta mengidentifikasi kendala kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat tahajjud santri di Al Amien Tegal Prenduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan kedisiplinan ibadah yang dilakukan oleh musyrifah dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al Amien Tegal Prenduan tahun 2024. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan, proses pelaksanaannya, serta respons santriwati terhadap pembinaan yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan agar data yang diperoleh bersifat alamiah, objektif, dan mendalam. Adapun jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu yang terjadi dalam lingkungan pesantren, sehingga karakteristik, dinamika, dan konteks fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki keterlibatan dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program shalat tahajjud berjamaah di Pondok Pesantren Al Amien Tegal Prenduan. Informan tersebut meliputi musyrifah sebagai pelaksana dan pembina kegiatan, pengurus pesantren yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program, serta santriwati yang menjadi subjek pembinaan disiplin ibadah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti tata tertib pesantren, jadwal kegiatan santriwati, laporan kegiatan, arsip dokumentasi, buku-buku ilmiah, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan pembinaan disiplin dan pendidikan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah serta strategi yang diterapkan oleh musyrifah dalam membangun kedisiplinan santriwati. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci guna memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk strategi pembinaan, faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan berbagai dokumen, foto kegiatan, arsip pesantren, dan data administratif yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis temuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta berbagai metode pengumpulan data sehingga diperoleh data yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran sentral dalam membina dan meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al Amien Tegal Prenduan. Sebagai pembimbing asrama, musyrifah tidak hanya bertugas mengawasi pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga strategi utama yang diterapkan oleh musyrifah, yaitu pemberian motivasi, keteladanan, serta pengawasan melalui absensi dan koordinasi dengan ketua kamar.

Strategi pertama adalah pemberian motivasi kepada santriwati. Motivasi diberikan secara berkelanjutan melalui nasihat, pengarahan, dan penguatan spiritual mengenai keutamaan shalat tahajjud. Musyrifah berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa shalat tahajjud bukan sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan karena aturan pesantren, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang memberikan manfaat bagi kehidupan santri.

Strategi kedua adalah pemberian keteladanan. Musyrifah berupaya menjadi figur yang dapat dicontoh oleh santri melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah. Kehadiran musyrifah dalam setiap kegiatan ibadah memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam beribadah.

Strategi ketiga adalah pengawasan melalui sistem absensi dan pelibatan ketua kamar. Musyrifah melakukan pencatatan kehadiran santri dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah untuk memudahkan proses monitoring dan evaluasi.

Tabel 1. Strategi Musyrifah dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Tahajjud Berjamaah

No.	Strategi Musyrifah	Bentuk Implementasi	Tujuan
1	Pemberian Motivasi	Musyrifah memberikan nasihat, pengarahan, serta penguatan spiritual mengenai keutamaan dan manfaat shalat tahajjud kepada santriwati secara berkelanjutan.	Menumbuhkan kesadaran internal santri agar melaksanakan shalat tahajjud berjamaah bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kebutuhan spiritual dan tanggung jawab pribadi.
2	Keteladanan	Musyrifah terlibat langsung dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah dan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah.	Menjadi figur teladan bagi santri sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku positif, membangun kedisiplinan, dan menginternalisasi nilai-nilai

			religius.
3	Pengawasan melalui Absensi dan Ketua Kamar	Musyrifah melakukan pencatatan kehadiran santri dalam kegiatan shalat tahajjud berjamaah. Pengawasan juga dilakukan melalui koordinasi dengan ketua kamar yang bertugas membangunkan dan mengingatkan anggota kamar.	Memudahkan monitoring dan evaluasi pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah, meningkatkan tanggung jawab santri, serta memastikan program berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Strategi *Musyrifah* dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Tahajjud Berjamaah

Musyrifah merupakan pihak yang berperan dalam membina dan membimbing santri, khususnya dalam pembentukan kediiplinan ibadah. Dalam pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah, musyrifah menerapkan berbagai strategi pembinaan sebagai bentuk tanggung jawab pendidik dalam menanamkan nilai religius dan kedisiplinan kepada santri Pondok Pesantren Al Amien Tegal Putri yakni;

Pertama, pemberian motivasi dilakukan sebagai Upaya untuk mendorong kesadaran santri dalam melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Motivasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan semangat santri, tetapi juga membantu membentuk pola pikir positif sehingga santri terdorong menjalankan ibadah secara konsisten atas dasar kesadaran diri.

kedua, memberikan keteladanan, keteladanan juga menjadi strategi penting dalam pembinaan diiplin shalat berjamaah. Musyrifah menunjukkan keteladanan melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ibadah, sehingga menjadi figure yang dapat ditiru oleh santri. Keteladanan sebagai metode Pendidikan yang bersifat konservatif memungkinkan nilai dan perilaku positif santri akan hidup bersamanya (Munawwaroh, 2019) Dengan keteladanan ini santri dapat menanamkan sikap kedisiplinan, meniru kebiasaan yang positif, dan menginternalisasi nilai kebaikan dan keikhlasan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pelaksanaan shalat berjamaah menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Guru yang secara konsisten melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah bersama santri mampu menciptakan suasana religius serta menjadi figur teladan yang ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari hari. Keteladanan tersebut tidak hanya memperkuat kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan internal santri bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual yang harus dijalankan dengan penung tanggung jawab (Wahyudi). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik dan musyrif asrama dalam pelaksanaan ibadah berjamaah mampu meningkatkan kedisiplinan santri serta mendorong pelaksanaan ibadah secara konsisten tanpa paksaan (Pranata).

Ketiga, yaitu mengadakan absensi agar lebih mudah memantau dan mengawasi kehadiran santri dalam pelaksanaan tahajjud berjamaah, agar santri juga tidak mengentengkan peraturan mengenai tahajjud dan dengan adanya absensi tahajjud bisa berjalan dengan efektif dan efesien. Dari pendapat Bambang Sugiharto tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pengawasan untuk menunjukkan

memperbaiki yang salah, dan apa yang salah, dan membenarkan apa yang kurang baik. Pengawasan merupakan kegiatan yang mengatur apakah pelaksanaan fungsional dilapangan sesuai dengan apa yang direncanakan pada tujuan. Kegiatan ini merupakan hal penting, hal ini dilakukan untuk memeriksa dan menentukan apakah tugas tugas perencanaan telah selesai atau belum. Selain itu juga untuk menilai apakah pelaksanaannya menympang, atau memiliki cacat, dan jika memang ditemukan masalah dari kegiatan ini maka perlu adanya perubahan juga perbaikan. Dengan adanya pengawasan pula diharapkan tidak adanya penindasan, menghindari ketidak adilan dan menjamin bahwa aturan program ini berjalan dengan baik sehingga tidak ada pelanggaran terhadap kebebasan bersama (Sugianto, 2023).

Selain melalui pengadaan absensi/pengawasan juga melalui penanggung jawab oleh ketua kamar, dimana ketua kamar memiliki tanggung jawab untuk membangunkan santri secara bergilir karena mereka selaku ketua kamar mempunyai tanggung jawab lebih atas a'dho'nya, juga sebagai pendorong bagi santri untuk sama sama memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidah harus bergantung pada pengawasan Musyrifah. Ketua kamar juga bisa menjadi motivator bagi mereka untuk mengingatkan santri mengenai pentingnya tahajjud bahkan shalat sunnah yang juga bernilai tinggi serta manfaat dari shalat sunnah tersebut dan tidak hanya itu bahkan ibadah lainnya juga. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Alif Achdah di Pesantren Putri Babussalam Banjarero Pagelaran Malang yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan shalat tahajjud dilakukan secara terstruktur melalui pembiasaan rutin, pengawasan ustadzah, serta koordinasi dengan ketua kamar. Pengawasan dilakukan secara bertahap melalui sistem pembangunan santri, pendampingan pelaksanaan ibadah, serta pengontrolan kehadiran santri sehingga kegiatan shalat tahajjud dapat berjalan secara konsisten dan menjadi kebiasaan yang membentuk kedisiplinan santri (Achdah, 2022).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Malika Rofiah bahwa pembimbing /ketua kamar berperan sangat penting kepada santri santri yaitu sebagai pengingat mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka belum pahami dalam kegiatan pondok juga untuk pengingat dalam kegiatan lainnya. Agar kepribadian santri menjadi lebih terarah serta tertata dengan baik. Selain itu juga ketua kamar adalah orang yang paling dekat dengan santri mereka juga berperan sebagai saudara di Pesantren yang mengarahkan membimbing sekaligus membantu mencetak kepribadian santri agar menjadi lebih baik (Rofiah, 2019).

Dalam strategi tersebut pengadaan sanksi juga diterapkan sebagai strategi untuk mendorong santri agar lebih semangat dalam menjalankan ibadahnya agar mereka juga menyadari tidak semua hal bisa diabaikan terutama kewajiban mereka sebagai santri. Dengan diadakannya sanksi diharapkan mereka menghargai waktu, menghargai aturan Pesantren. Hal ini juga dikemukakan oleh Muhammad Sa'id Aqil Siroj bahwa penerapan sanksi ini sangat familiar sekali di lingkungan pondok pesantren sejak dari dulu hingga sekarang, dengan adanya sanksi maka bia memberikan power kewibawaan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Penerapan sanksi yang diberikan kepada santri atas pelanggaran terhadap peraturan pesantren. Tujuan dari adanya sanksi untuk memberikan efek jera kepada santri yang melakukan pelanggaran dan supaya tidakmelakukan kesalahan lagi. Penerapan sanksi juga bertujuan untuk mendisiplinkan santri (Siroj, 2025). Penerapan sanksi dalam konteks ini bukan semata mata bersifat hukuman, melainkan bagian dari strategi pendidikan yang bertujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap kewajiban ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tu'u yang menyatakan

bahwa kedisiplinan dapat dibentuk melalui penerapan aturan yang disertai konsekuensi yang tegas namun bersifat mendidik, sehingga peserta didik mampu memahami batasan perilaku dan menumbuhkan kepatuhan yang lahir dari kesadaran diri (Ningsih, 2022). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa disiplin beribadah memliliki dampak positif terhadap ketenangan psikologis individu. Disiplin ibadah mampu membentuk keteraturan perilaku, ketenangan batin, serta ketahanan mental dalam menghadapi tekanan aktivitas sehari hari. Dalam konteks pesantren, disiplin ibadah yang diterapkan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan pola perilaku santri yang lebih teratur, terutama dalam menjaga kontinuitas ibadah sunnah (Hasan, 2012).

Langkah ini kemudian dilengkapi dengan diadakannya strategi yang berupa bimbingan pribadi, bimbingan pribadi ini diberikan kepada santriwati yang sering melanggar peraturan di Pondok. Bimbingan pribadi tersebut adalah bimbingan yang dilakukan Musyrifah secara personal kepada santriwati yang banyak melanggar peraturan dimana pelanggaran peraturan pondok termasuk dalam ranah tidak baik. Hal ini sesuai dengan teori Sulistiyarini yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang yang ahli yang dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Sulistiyarini).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam bimbingan pribadi adalah dengan pemberian reward, reward ini merupakan hal penting dimana ini sangat memotivasi santri agar selalu berbuat hal positif, agar selalu konsisten dalam menjalankan program terlebih dalam ibadah dan diharapkan juga dengan dengan adanya reward mereka bisa selalu istiqomah. Reward dilakukan untuk mendidik santri terpacu kearah yang lebih baik lagi. Dengan memahami perasaan tiap individu santri dan memacu santri santri lain agar melakukan hal hal positif. Melakukan pendekatan sehingga santri tidak merasa iri hati kepada santri yang mendapatkan reward dan melakukan analisis dari catatan pelanggaran santri. Maka Musyrifah harus memilih santri mana yang berhak mendapatkan reward baik di asrama maupun dalam pembelajaran (Ulfah, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang lain yang menunjukkan bahwa pembiaaan, penguatan perilaku positif, serta keteladanan musyrifah berperan penting dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri , khususnya dalam pelaksanaan shalat tahajjud (Satir, 2021).

Berdasarkan uraian strategi tersebut dapa dipahami bahwa upaya musyrifah dalam meningkatkan diiplin shalat tahajjud berjamaah tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada proses pembentukan karakter santri secara berkelanjutan . strategi berupa motivasi, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, bimbingan pribadi serta pemberian reward dan sanksi merupakan bentuk internalisasi nilai karakter religius dan disiplin melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan disiplin shalat tahajjud berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Al Amien Tegal Prenduan. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan tiga strategi utama, yaitu pemberian motivasi, keteladanan, serta pengawasan melalui sistem absensi dan pelibatan ketua kamar. Pemberian motivasi dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya shalat

tahajjud sebagai kebutuhan spiritual yang harus dijalankan secara konsisten. Keteladanan diwujudkan melalui keterlibatan langsung musyrifah dalam pelaksanaan ibadah sehingga menjadi contoh nyata bagi santri dalam membangun kedisiplinan. Sementara itu, pengawasan dilakukan untuk memastikan keterlibatan santri dalam kegiatan shalat tahajjud berjamaah sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah yang telah menjadi bagian dari budaya pesantren.

Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan ibadah santriwati. Motivasi berfungsi membangun kesadaran internal, keteladanan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius, sedangkan pengawasan menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin shalat tahajjud berjamaah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan pesantren, tetapi juga oleh efektivitas strategi pembinaan yang diterapkan oleh musyrifah. Oleh karena itu, peran musyrifah sebagai pembimbing, teladan, dan pengawas menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah serta memperkuat karakter religius santriwati di lingkungan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

Rahma Nur Fatimah, "Peran Pendampingan Musyrifah Terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajjud Santriwati," vol.7 (2023), 1399.

Miskiyah Roihatul, "Implementasi Shalat Tahajjud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang," vol.4 (1 Juli 2017.): 30.

hurroh Aenun."Pembentukan Karakter Disiplin dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Sholat Tahajjud di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang" (1 Juli 2017): 32–33.

Mansur Ahmad, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," vol.4 (Januari-Juni 2019).

Rahayu Tri, Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren, Journal of Character Education Studies, Vol 2, 2, 2025

MunawwarohAzizah, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," vol.7 (2019): 144.

Wahyudi Untung, Strategi Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Shalat Pada Santri di Lembaga Pendidikan Pesantren, Jurnal Kependidikan, Vol 14, 2, 2025.

Pranata Taufik Ilham, Strategi Musyrif Asrama Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Budaya Santri SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia bogor, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, Vol 3, 1, 2025.

Sugianto Bambang, "Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen," vol.7 (Juni 2023) : 126-127.

Achdah Alif, Implementasi Kegiatan Shalat Tahajjud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarero Pagelaran Malang, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol 16, 2, 2022.

Rofiah Malikatur, "Peran Pembimbing Kamar dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kepribadian Santri" (2019): 145–146.

Siroj Muhammad Sa'id Aqil, "Tradisi Ta'zir di Pesantren Sebagai Pendukung Atas Tuntunan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan)," Jurnal Pengabdian Masyarakat vol.2 (2025): 2.

Ningsih Binti Setya, Peran Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Peantren Raudlatussalam Kecamatan Glenmore, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol II, 2, 2022

Hasan Aliah B. Purwakania, Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 1, 3, 2012.

Sulistiyarini, "Dasar Dasar Konseling" (Jakarta: Prestasi Pustakaraya,14AD), : 175.

R Ulfah, "Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri," vol.2 (Oktober 2018) 106.

Satir Muhammad, Implementasi Sholat Tahajud Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Qadim Kabupate Sorong, Jurnal Pendidikan Islam Vol.9, No.2, 2021.

Indrawan Irjus. 2020. "Manajemen Pendidikan Karakter". CV. Pena Persada

Widi Eggy Nararya Narendra, "Kedisiplinan Siswa siswi SMA Ditinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima waktu," vol.4 (2017.): 136–137.

Obi Agung, "Metode Self Talk Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darusalam Blokagung Banyuwangi." jurnal At Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol 1 (2021) 40-41.

Mukiwanti Martha Julia, "Pengaruh Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya Terhadap Tinggi Rendahnya Kedisiplinan Shalat Siswa" (2019.): 33.

Ulfa Maria, "Problematika Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Palembang" (2023.): 29–30.

Putra Muhamad Risky Ramdani, Pengaruh Shalat Tahajjud Terhadap Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Baitul Quran Wonogiri, JurnalTarbiyah Islamiyah, Vol 8 No 2, 2023.

Nurkholifah Istikomah, "Penerapan Sikap Disiplin pada Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren," vol.2 (2018): 47.